

**MAKNA RUH DALAM AL-QUR'AN**  
(Studi Komparative Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Tafsir Hadits**

Oleh :

**AZMI Wafa**  
**NIM: EO.33.98.088**



**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2005**

## NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Ampel

Di-

Surabaya

**Assalamu 'alaikum Wr. Wb**

Bersama ini kami sampaikan bahwa naskah skripsi ini, saudara :

Nama : Azmi Wafa

Nim : EO 33 98 088

Fak/Jurusan : Ushuluddin TH

Judul : **Ruh : Studi komparative Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah.**

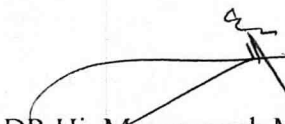
Setelah diteliti dan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya, telah memenuhi syarat untuk mengikuti ujian Munaqosah pada hari dan tanggal yang telah ditentukan.

Demikian harap mendapat perhatian

**Wassalam mu'alaikum Wr. Wb.**

Surabaya, 20 Juni 2005

Pembimbing

  
DR. Hj. Muzzayanah Mu'tasim, M.Ag  
NIP 150. 283. 324

## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh **AZMI Wafa** telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Suran Ampel, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Tafsir Hadits.

Surabaya, 4 Agustus 2005  
Mengesahkan



Dekan

**Dr. H. A. Khozin Afandi, MA**

Nip. 150 190 692

Ketua

**Dr. Hj. Muzzayanah Mu'tasim, MA**

Nip. 150 283 324

Sekretaris

**Drs. Abd. Kholid, M.Ag**

Nip. 150 275 949

Penguji I

**Drs. Saifullah, M.Ag**

Nip. 150 206 245

Penguji II

**Drs. Fadjarul Hakam Chozin**

Nip. 150 205 439

## ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menafsirkan Al-Qur'an secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha menjelaskan arti dan kandungan Al-Qur'an sesuai dengan keahlian, latar belakang, kecenderungan, pandangan dunia, kondisi sosio politik dan budaya yang melingkupi sang mufassir. Seorang mufassir tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari intervensi variabel-variabel di atas. Kenyataan ini justru memperkaya khazanah tafsir dalam berbagai aspeknya. Dalam konteks ini, dapat dipahami munculnya berbagai corak dalam setiap gerak penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang dan kecenderungan sang mufassir.

Dengan kata lain, seorang mufassir tidak berangkat dari ruang hampa. Ia selalu terkait dengan fenomena dan watak serta kepribadian daerah dimana ia hidup. Bahkan ia juga tidak akan bisa menafi'kan latar belakang kehidupan, latar belakang pendidikan, suasana psikologis dan juga kecenderungan-kecenderungannya.

Penelitian ini juga akan berupaya memotret metodologi penafsiran yang digunakan oleh kedua mufassir yakni, M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir. Term metodologi di sini meliputi metode penafsiran, sumber penafsiran, corak penafsiran, dan bentuk penafsiran. Adapun term yang akan ditafsirkan adalah term Ruh.

Di samping itu penelitian ini juga akan memaparkan persamaan dan perbedaan antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir tentang makna Ruh dalam surat al-Baqarah ayat 87, an-Nisa': 171, an-Nahl: 102, al-Isra': 85, dan surat Mariyam ayat 17.

PERPUSTAKAAN

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

DAFTAR ISI

NO. KLAS.

U-2005/TH/029

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah ✓.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah ✓.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Alasan Pemilihan Judul.....	5
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Kegunaan Penelitian.....	6
H. Penegasan Judul.....	6
I. Metode Penelitian.....	7

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

J. Sistematika Pembahasan.....	9
--------------------------------	---

**BAB II BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN M. QURAISH SHIHAB .. 11**

<b>1. BIOGRAFI IBNU KATSIR.....</b>	<b>11</b>
A. Nama dan Latar Belakang Asalnya.....	11
B. Perkembangan Pendidikan dan Gurunya.....	12
C. Aktifitas dan Jabatan Ibnu Katsir.....	13
D. Karya-Karya Ibnu Katsir.....	18
<b>2. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB.....</b>	<b>20</b>
A. Nama dan Latar Belakang Asalnya.....	20
B. Perkembangan Pendidikan dan Gurunya.....	21
C. Aktifitas dan Jabatan M. Quraish Shihab .....	22
D. Karya-Karya M. Quraish Shihab .....	24

**BAB III CORAK PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN M.QURAISH SHIHAB**

<b>1. Tafsir Ibnu Katsir.....</b>	<b>26</b>
A. Ciri Khas Tafsir Ibnu Katsir.....	26
B. Ruh Menurut Tafsir Ibnu Katsir .....	28
<b>2. Tafsir Al-Misbah.....</b>	<b>35</b>
A. Ciri Khas Tafsir Al-Misbah.....	35
B. Ruh Menurut Tafsir Al-Misbah .....	39
C. Sekilas Teori Tentang Ruh Dari Para Filsuf.....	48

**BAB IV PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA TAFSIR**

**AL-MISBAH DAN TAFSIR IBNU KATSIR TENTANG**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**RUH ..... 52**

**A. PERBEDAAN ANTARA TAFSIR AL-MISBAH DAN IBNU**

**KATSIR TENTANG RUH..... 52**

1. Surat Al-Baqarah : 87 ..... 52

2. Surat An-Nisa' : 171 ..... 54

3. Surat An-Nahl : 102 ..... 55

4. Surat Al-Isra' : 85 ..... 57

5. Surat Maryam : 17 ..... 58

**B. PERSAMAAN ANTARA TAFSIR AL-MISBAH DAN IBNU**

**KATSIR TENTANG RUH..... 60**

**BAB V PENUTUP..... 61**

A. Kesimpulan ..... 61

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-Saran..... 62

**DAFTAR PUSTAKA ..... 63**

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### I. Latar Belakang Masalah

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Ruh itu ada tiga yakni, Ruh, Ruhul Kudus dan Ruhul Amin. Ruh berarti jiwa. Juga berarti wahyu kepada Nabi dan Jibril, malaikat pembawa wahyu. Ada orang yang bertanya kepada Nabi SAW. tentang Ruh. Beliau disuruh menjawab, bahwa Ruh itu urusan Tuhan dan kita hanya diberi sedikit pengetahuan saja tentang Ruh itu.

Jika Ruh yang ditanyakan itu maksudnya jiwa, memang benar, pengetahuan manusia sampai sekarang mengenai jiwa, sungguh amat sedikit. Ilmu jiwa hanya membahas dan menyelidiki jiwa itu dari sudut gerak dan pengaruhnya kepada tingkah laku dan sikap hidup manusia. Berkenaan dengan hakekat jiwa, memang pengetahuan tentang itu masih kurang.

Sejak lama ahli pikir ingin mengetahui tentang jiwa, apakah jiwa itu, dari mana datangnya, bagaimana dapat memberikan kehidupan kepada tubuh manusia, bagaimana dapat berpengaruh kepada pikiran dan perasaan manusia. Setelah manusia meninggal kemana perginya dan bagaimana selanjutnya. Ilmu pengetahuan belum bisa menjawab. Hanya ajaran agama bisa menjawab seperlunya saja.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Fahrudin HS., *Ensiklopedi Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 338



Berkenaan dengan wahyu, boleh dikatakan termasuk hal yang gaib, tetapi bertemu dalam kenyataan. Bagaimana caranya malaikat membisikkan sesuatu kedalam jiwa manusia dan bagaimana pula syaitan dapat menyampaikan was-was? Sehari-hari kita bisa menerima bisikan halus dan petunjuk dari Allah, berupa ilham disampaikan oleh malaikat, untuk mendorong berbuat baik atau memberi jalan keluar dalam mengatasi kesulitan. Tidak kurang pula kita menerima was-was, bisikan halus dari syaitan untuk berbuat jahat dan menyuruh menempuh jalan sesat.

Kata Imam al-Ghazali, Ruh bisa membawa kita pada ilmu mukasyafah: yakni, ilmu untuk menyingkapkan hal-hal gaib. Berkenaan dengan ini, hati itu erat kaitannya dengan ruh. Ruh juga mempunyai dua arti. Pertama, Ruh yang berkaitan dengan tubuh. Ruh ini erat hubungannya dengan jantung ini. Sehingga kalau darah tidak beredar lagi dan jantung kita sudah berhenti, maka Ruh itupun tidak ada. Itulah Ruh dalam bentuk jasmaniah yang terikat dengan jasad. Kedua, Ruh yang definisinya sama dengan hati. Yaitu Ruh sebagai lathifaf robbaniah ruhaniyah.<sup>2</sup>

Oleh sebab itu dimensi ruhani dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, semata karena ruh atau jiwa,

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 48

merupakan eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab, pendidikan mental seorang muslim, akan sia-sia saja, apabila tidak mampu mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap keluhuran, kesucian dan kemuliaan yang selaras dengan keteladanan ruhani Rasulullah SAW.

Diantara tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. adalah untuk memberi bimbingan kepada umat manusia ini dalam rangka membentuk jiwa yang suci, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 yang artinya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (سورة الجمعة ٢)

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari golongan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata (Q.s. Al-Jumu'ah. 2).

Ruh memang masih menjadi pertanyaan besar bagi para ahli filsafat maupun para ilmuwan modern sampai saat ini. Para mufasir Al-Qur'an berusaha meraba makna ruh. Ibnu Katsir dalam penafsirannya mengatakan: bahwa para mufasirpun berbeda pendapat dengan apa yang dimaksud dengan Ruh. Menurut

<sup>3</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997),

Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan kata Ruh dalam surat al-Isra' ayat 85 ialah

Ruh yang terdapat dalam tubuh manusia yakni, jiwa.<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh sebab itu penulis sangat tertarik sekali untuk mengetahui bagaimana penafsiran para mufasir tentang ruh. Khususnya ruh yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir. Sejalan dengan uraian diatas itulah yang melatar belakangi penulisan skripsi ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam al-Qur'an terma yang bermakna Ruh adalah an-Nafs dan ar-Ruh. Setelah menelaah dan memahami latar belakang masalah diatas, dapatlah diidentifikasi bahwa inti permasalahan yang akan di kaji adalah makna yang terkandung dalam kata Ruh

## **C. Pembatasan Masalah**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar dalam penulisan skripsi ini jelas dan dapat dipahami, maka dari permasalahan yang ada perlu dibatasi dalam pembahasannya, yakni terma Ruh yang tertulis dalam al-Qur'an, menurut penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Tafsir al-Quran al-'Azhim, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah

---

<sup>4</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Vol. 5*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 85

#### D. RUMUSAN MASALAH

Dalam penulisan skripsi ini, masalah yang akan di bahas dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang Ruh?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Quraish shihab tentang Ruh?
3. Adakah perbedaan dan persamaan di antara penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihab?

#### E. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Ada beberapa alasan yang menyebabkan penulisan skripsi ini dengan judul “ *MAKNA RUHI DALAM AL. QUR'AN studi komparative Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah*” adalah sebagai berikut :

1. Ruh adalah sebuah kosakata yang dalam pendefinisianya sangat menarik untuk di kaji. Selain daripada itu Ruh sendiri masih mengundang misteri, sebab ruh adalah suatu yang ghaib dan tak kasat mata.
2. Ibnu Katsir dan Muhamad Quraih Shihab adalah mufassir terkenal yang berbeda negara dan budaya. Walau demikian dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tentu mereka tidak bisa diragukan lagi
3. Dari perbedaan geografis dan budaya itulah, Ibnu Katsir dan Muhammd Quraish Shihab dalam penafsirannya terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an sangat menarik untuk di jadikan perbandingan antara keduanya.

## F. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendiskripsikan makna Ruh menurut penafsiran Ibnu Katsir.
2. Untuk mendiskripsikan makna Ruh menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab.
3. Untuk mendiskripsikan perbedaan dan persamaan keduanya.

## G. KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka hasil pembahasan dalam karya penelitian ini diharapkan mampu mewujudkan manfaat, yakni dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat diambil faedahnya. Lain daripada itu semoga hasil karya ini mampu memberikan wawasan baru tentang perbandingan penafsiran Al-Ruh dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Misbah.

## H. PENEGASAN JUDUL

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami arti judul skripsi ini, maka diperlukan sebuah penegasan judul sebagai berikut :

Ruh : Roh.<sup>1</sup> Sesuatu dzat yang benar-benar ada dalam jasad manusia yang menjadi energi penggerak (hidup) dan jika terpisah dari jasad maka jasad tak berenergi (mati)<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 966

<sup>2</sup> Nancy Simanjuntak, *Kamus Psikologi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986), 453

Tafsir Ibnu Katsir : Nama kitab tafsir karya Ibnu Katsir yakni, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir*.<sup>3</sup>

Tafsir Al-Misbah : Nama kitab tafsir karya Prof. DR. M. Quraish Shihab.

Jadi dapatlah diartikan membandingkan kondisi zat/energi kehidupan yang ada pada tubuh manusia, di dalam kitab tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir

## I. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Komparatif, yakni membandingkan satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya dengan cakupan yang luas. Kajian dimulai dari biografi mufassir yang diperbandingkan, sistematika dan metode yang ditempuhnya, berikut kecenderungan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>4</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini untuk dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kepustakaan, yakni mencari data dari berbagai macam pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai

<sup>3</sup> Agus Mahfuddin, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Anda Utama, 1998), 394

<sup>4</sup> M.Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Prespektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya : Indra Medika, 2003),21

dengan pokok permasalahannya. Maka secara umum data yang dapat dihimpun adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- i. Pengertian Ruh menurut penafsiran Muhammad Quraish shihab dan Ibnu Katsir.
- ii. Penjelasan tentang Ruh dari beberapa sumber yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi.

## 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini didapatkan dari berbagai buku atau tulisan yang ada kaitanya dengan permasalahan yang diangkat. Diantara buku-buku yang di peroleh adalah sebagai berikut :

### a. Sumber Data Primer :

Tafsir Al-Misbah.

Tafsir Ibnu Katsir.

### b. Sumber Data Sekunder :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an Al-Karim

Metodologi Tafsir Al Qur'an

Rekonstruksi Ilmu Tafsir

Memahami Al-Qur'an

## 3. Teknik Analisa Data

Metode Analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Metode Diskriptif : Menggambarkan status fenomena. Yaitu menggambarkan bagaimana para ahli tafsir memaknai rahasia Ruh
- b. Metode Komparatif : Membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan orang terhadap kasus, terhadap peristiwa, terhadap ide-ide seseorang. Atau dalam hal ini membandingkan berbagai pendapat Ulama Tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

## J. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka pembahasannya dibagi dalam V bab, dan tiap-tiap bab dibagi dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I : Berisi pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, penegasan judul, metode penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB II : Berisi tentang biografi Muhammad Quraish Shihab dan Ibnu Katsir yaitu riwayat hidup, latar belakang pendidikan, aktifitas dan jabatan, serta karya-karyanya.



**BAB III : Berisi tentang sekilas ruh, ciri khas penafsiran Ibnu Katsir dan**

**Quraish Shihab serta ruh menurut Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.**  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB IV : Analisis, tentang studi komparatif, yaitu meneliti perbedaan dan  
persamaan penafsiran Ruh menurut Muhammad Quraish Shihab dan  
Ibnu Katsir.**

**BAB V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### BIOGRAFI

## IBNU KATSIR DAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

### 1. Biografi Ibnu Katsir

#### A. Nama dan Latar Belakang Asalnya

Dalam khasanah disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an dikenal dua tokoh dengan nama Ibnu Katsir. *Pertama*: Ibnu Katsir dengan nama lengkap Abu Muhammad Abdullah bin Katsir Ad-Dary Al-Makky yang lahir di Makkah pada tahun 45 H/665 M. Ia adalah seorang ulama dari generasi tabi'in yang dikenal sebagai salah seorang imam tujuh dalam *Qira'ah Sab'ah* (bacaan yang tujuh). *Kedua*: Ibnu Katsir yang kitab tafsirnya menjadi obyek penulisan skripsi ini, yakni Ibnu Katsir yang muncul lebih kurang enam abad setelah kelahiran Ibnu Katsir yang pertama. Nama lengkapnya adalah Imam Ad-Din Abu Al-Fida' Isma'il bin Al-Khatib Syihab Ad-Din Abi Hafsa Umar bin Katsir Al-Quraisy Asy-Syafi'i. Ia lahir di desa Mijdal dalam wilayah Basra pada tahun 700 H/1300 M. Predikat Al-Bushrawy sering dicantumkan di belakang namanya karena ia lahir di Basrah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyat dalam Tafsir At-Tabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 1999), 69

Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama' terkemuka di masanya, Syihab Ad-Din Abu Hafsh Amr Ibnu Katsir ibn Dhaw ibn Zara Al-Quraaisy, pernah mendalami Madzhab Hanafi, kendatipun penganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra.<sup>2</sup>

## B. Perkembangan Pendidikan dan Gurunya

Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya meninggal, Ibnu Katsir diboyong kakaknya (Kamal-ad-Din Abd al-Wahab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena kepindahan ini, ia mendapat predikat ad-Dimasyqi (orang Damaskus).<sup>3</sup>

Di tangan kakaknyalah, Ibnu Katsir pertama kalinya meniti tangga keilmuan menyusul kepindahannya ke Damaskus pada tahun 707 H. Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Katsir dalam pengembangan karir keilmuannya adalah kenyataan bahwa dimasa-masa pemerintahan Dinasti Mamluk pusat-pusat study Islam seperti madrasah-madrasah dan masjid-masjid berkembang pesat. Perhatian para penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah di Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama ternama di masa ini yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katsir menimba ilmu, di antaranya Bahauddin Al-Qosimy bin Asakir (w. 723 H), Ishaq bin Yahya Al-

---

<sup>2</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002),

<sup>3</sup> *Ibid*, 36

Amidi (w.728 H), Taquiuddin Ahmad bin Taimiyyah (w. 728 H) bahkan Ibnu Katsir menjadi murid Ibnu Taimiyyah yang terbesar.<sup>4</sup>

Berbagai cabang ilmu keislaman dipelajari secara mendalam oleh Ibnu Katsir, terutama Hadits, Fiqih, Sejarah dan Tafsir. Dalam keempat bidang ini dapat dijumpai karya-karya tulisnya sehingga wajar apabila berbagai gelar melekat di depan namanya. Namun, popularitas karya-karyanya dibidang sejarah dan tafsirlah yang memberi andil terbesar dan mengangkat namanya menjadi tokoh ilmuan yang terkenal di dunia Islam<sup>5</sup>

Selama hidupnya Ibnu Katsir didampingi seorang istri yang dicintainya bernama Zainab, putri al-Mizzi yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani dinamika kehidupan yang panjang, penuh dedikasi pada Tuhanya, agama, negara dan dunia keilmuan, tanggal 26 Sya'ban 774 H., bertepatan dengan bulan Februari 1373 M., pada hari kamis, Ibnu Katsir di panggil ke Rahmat Allah dan dimakamkan di samping makam gurunya Ibnu Taimiyyah.<sup>6</sup>

### C. Aktifitas dan Jabatan Ibnu Katsir

Sejak kepindahan Ibnu Katsir bersama kakanya ke Damaskus, 707 H., ia mulai meniti karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayah

---

<sup>4</sup> Anwar, *Melacak Unsur-Unsur...*, 70

<sup>5</sup> *Ibid*, 70

<sup>6</sup> Abdilah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Masyhur Dunia Islam*, (Surabaya: PT. Jawara, 2000), 231-

dalam mendidik, dilaksanakan oleh Kamal ad-Din Abd al-Wahab, sang kakak.

Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani di bawah bimbingan ulama' ternama di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masanya.<sup>7</sup>

Guru utama Ibnu Katsir adalah Burhan ad-Din al-Farazi (660-729 H), seorang ulama' pemuka dan penganut mazdhab Syafi'i; dan Kamal ad-Din ibn Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya ia belajar Fiqih, dengan mengkaji kitab at-Tanbih karya as-Syirazi, sebuah kitab furu' Syafi'iyah, dan kitab Mukhtasar Ibnu Hajib dalam bidang Ushul al-Fiqh. Berkat keduanya, Ibnu Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum<sup>8</sup>

Dalam bidang hadits, ia belajar hadits dari Ulama' Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani, serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffazh terkemuka dimasanya, seperti Syaikh Najm ad-Din Ibnu al-Asqalani dan Syihab ad-Din al-Hajjar (w. 730 H) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibn al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Syahnah. Kepada al-Hafizh al-Mizzi (w. 742 H), penulis kitab Tadzib al-Kamal, ia belajar bidang Rijal al-Hadits. Ia juga pernah berguru pada adz-Dzahabi (Muhammad bin Muhammad; 1284-1348 M.), yang menjadikannya dipercaya sebagai penggantinya (1348 M.), di Turba Umm Shalih (lembaga pendidikan). Pada 756 E./ 1355 M. Ia diangkat menjadi kepala Dar al-Hadits

---

<sup>7</sup> Maswan, *Kajian Diskriptif...*, 38

<sup>8</sup> *Ibid*, 39

al-Asyarafiyah (lembaga pendidikan hadits), setelah hakim Taqiy ad-Din ash-Subhi (638-756 H) meninggal dunia. Berkaitan dengan studi hadits, pada bulan sya'ban 766 H., ditunjuk mengorganisir pengkajian kitab Shahih al-Bukhari<sup>9</sup>

Dalam bidang sejarah, peranan al-Hafizd al-Birzali (w. 739 H.), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan tarikhnya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisanm sejarah Islam.

Pada usia 11 tahun menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dan Syaikh al Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H.), disamping ulama lain. Metode penafsiran Ibnu Taimiyah menjadi bahan acuan pada penulisan Tafsir Ibnu Katsir.<sup>10</sup> Pada umumnya para ulama Ulumul Quran menyebut kitab karya Ibnu Katsir dengan nama Tafsir Al-Quran Al-Adzim. Judul tersebut diganderungi oleh para penerbit dalam berbagai edisi.<sup>11</sup>

Ibnu Katsir, selain di dunia keilmuan juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini seperti, pada akhir tahun 741 H. Ia menyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang sufi

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 40

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), Jil XIV, 148-150

<sup>11</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 14

zindiq yang menyatakan tuhan terdapat pada Dir-nya (hulul). Tahun 752 H., ia berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah Urus, masa Khalifah al-Mu'tadid. Bersama ulama' lainnya, pada tahun 759 H., ia pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan beberapa peristiwa kenegaraan lainnya.<sup>12</sup>

Ibnu Katsir juga ikut dalam anggota dewan yang akhirnya menjatuhkan hukuman atas seorang syi'ah yang dituduh telah menghina khalifah Mu'awiyah dan Yazid. Ia bersama ulama-ulama lain berusaha mencari jalan damai dengan pemberontak Amir Baidamur pada tahun 762 H/1361 M. Pada tahun 767 H/1365 M ia membela mati-matian qadhi qudhah Taj al-Din yang dituduh melakukan beberapa penyelewengan, sehingga Gubernur Mankali Bughah membentuk sebuah komisi penyelidikan.<sup>13</sup>

Pada bulan Syawal 767 H., Ibnu Katsir dianugerahi jabatan imam dan guru besar tafsir di masjid regara (Masjid Umayyah Damaskus), oleh Gubernur Mankhali Bughah.<sup>14</sup>

Ibnu Katsir merupakan panutan para ulama' dan menjadi sandaran para ahli makna dan ahli lafazh. Maka tidak heran bila para ahli melekatkan

---

<sup>12</sup> Maswan, *Kajian Diskriptif...*, 36

<sup>13</sup> *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Anda Utama, 1998), 394

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 321

beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir, sebagai kesaksian atas kepiawainya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

1. *al-Hafizh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan*.. maupun *sanad*, walaupun dari beberapa jalan; mengetahui hadits sahih, serta tahu istilah ilmu ini;
2. *al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai hadits *riwayah* dan *dirayah*, dapat membedakan cacat dan sehat, mengambil dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya;
3. *al-Faqih*, gelar keilmuan bagi ulama' yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidak sampai pada tingkat *mujtahid*. Ia menginduk pada suatu mazhab yang ada, tapi tidak *taqlid*;
4. *al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan;
5. *al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai perangkat-perangkatnya berupa *ulum al-Quran* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang pendidikan, berikut seluruh aktifitas serta jabatan yang pernah ia pegang, maka sosok Ibnu Katsir adalah seseorang yang tidak pernah lepas dari dunia keilmuan, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap karya-karyanya.

---

<sup>15</sup> Maswan, *Kajian Diskriptif...*, 37



## D. Karya-Karya Ibnu Katsir

Sebagai penulis, Ibnu Katsir tergolong produktif. Beberapa judul karya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tulis yang ia tulis merupakan “juru bicara” betapa penguasaan dan kedalaman ilmunya dalam beberapa bidang kajian.

### 1. Bidang Fiqih

- a. Kitab al-Ijtihad fi Thalab al- Jihad. Ditulis pada tahun 1368-1369 M.  
Untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Libanon-Syiria dari serbuan Raja Franks dari Cyprus. Karya ini banyak memperoleh Inspirasi dari kitab Ibn Taimiyyah : al-Siyasah al-Syar’iyyah
- b. Kitab Ahkam. Kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur’an dan hadits
- c. Al-Ahkam al-Abwab at-Tanbih. Kitab ini merupakan komentar dari kitab at-Tanbih karya asy-Syirazi.

### 2. Bidang Hadits

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Al Takmil fi-Ma’rifat ats-Tsiqat wa al-Du’afa wa al-Majahil (5 jilid).

Merupakan perpenduan dari kitab Tahdzibul Kamal karya al-Mizzi dan Mizan al-I’tidal karya adz-Dzahabi (w. 748 H.), berisi riwayat perawi-perawi Hadits.

- b. Jami’ al-Masanid wa Sunan (8 jilid). Berisi para sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits yang dikumpulkan dari al-Kutub as-Sittah, Musnad Ahmad, Al-Bazzar dan Abu Ya’la serta Mu’jam al-Kabir. Disusun berdasar tertib huruf

c. Ikhtisar Ulumul Hadits, merupakan ringkasan dari kitab Muqaddimah

Ibnu Shalah (w. 642 H/ 1246 M.). karya ini kemudian disyarah oleh

Ahmad Muhammad Syakir dengan judul : al-Ba'ist al-Hadits fi Ikhtisar  
Ulumul Hadits.

d. Tarikh Ahadis Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadits atau dikenal dengan  
al-Ba'it al-Hadits merupakan takhrij terhadap hadits-hadits yang  
digunakan dalil oleh as-Syirazi dalam kitabnya at-Tanbih.

e. Syarh Shahih al-Bukhari, merupakan kitab penjelasan terhadap hadis-  
hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar  
al-Asqalani (952 H./ 1449 M.)

### 3. Bidang Sejarah

a. Al-Bidayah wa an-Nihayah (14 jilid). Memaparkan berbagai peristiwa  
sejak awal penciptaan alam sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada  
tahun 768 H. Sejarah dalam kitab ini dapat dibagi menjadi beberpa  
bagian besar : pertama, sejarah kuno yang menuturkan mulai dari  
riwayat penciptaan sampai kenabian Muhammad saw, dan kedua,  
sejarah Islam mulai dari periode da'wah Nabi SAW. di Mekkah sampai  
pertengahan abad 8 H. Kejadian-kejadian setelah hijrah disusun  
berdasarkan tahun kejadian.

b. Al Fushul Fi Sirat ar-Rasul atau as-Sirah al-Nabawiyah.

c. Thabaqat as-syafi'iyah

d. Manaqib al-Imam asy-Syafi'i.

#### 4. Bidang Tafsir dan Studi al-Qur'an

- a. Fadhail al-Qur'an, berisi ringkasan sejarah al-Qur'an. Pada beberapa terbitan, kitab ini ditempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir, sebagai penyempurna.
- b. Tafsir al-Qur'an al-Adzim, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342 H./ 1923 M. Di Kairo.<sup>16</sup>

## 2. Biografi M. Quraish Shihab

### A. Nama dan Latar Belakang Asalnya

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) Ulama terkenal dalam bidang tafsir. Muhammad Quraish Shihab mendapatkan motifasi awal dan benih kecintaannya terhadap tafsir dari ayahnya, pada saat itulah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Kecintaannya ini kemudian berkembang pada saat ia mendapatkan kesempatan menjadi santri di pondok pesantren Darul Hadis Al-Falaqiyah di Malang.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 43

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), 14

## B. Perkembangan Pendidikan dan Gurunya

Pada tahun 1959 Muhammad Quraish Sh.hab berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas dua *Ṭsanawiyah* Al-Azhar dan akhirnya pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar, lalu ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama pada tahun 1969 dan meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan Tesis yang berjudul "*Al-I'jaz Al-Tasri'y li Al-Qur'an Al-Karim*".

Pada tahun 1980 M. Muhammad Quraish Shibab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Almamaternya yang sama yaitu Universitas Al-Azhar dan pada tahun 1982 dengan Disertasinya yang berjudul "*Nizam Al-Durar Li Al-biq'a'iy Tahqiq Wa Dirasah*" dan ia meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium Summa Cum Laude disertai dengan penghargaan Peringkat Satu.<sup>18</sup>

Melihat dari diserasi yang dilakukannya untuk meraih gelar Doktor diatas, dapat diidentifikasi bahwa diserasi yang berjudul "*Nizam Al-Durar Li Al-biq'a'iy Tahqiq Wa Dirasah*" banyak berpengaruh pada tafsir Al-Misbah. Sebab banyak sekali ia mengambil pendapat darinya.

---

<sup>18</sup> Agus Mahfudin, *Metode Dan Teknik Tafsir Di Indonesia*, 51; Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta; Jemberan Merah 1998), 110

Adapun guru M. Quraish Shihab banyak. Karena M. Quraish Shihab banyak mengenyam pendidikan formal maka, secara tidak langsung guru yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ada pada sekolah itu menjadi gurunya. Sekali ia masuk pendidikan non formal yakni di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihyah Malang.

### C. Aktifitas dan Jabatan Muhammad Quraish Shihab

Sepulangnya ke tanah air, Muhammad Quraish Shihab kembali mengabdikan tempat tugasnya, yakni IAIN Alaudin Makassar. M. Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Makassar. Selain itu ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Bagian Timur Dalam Bidang Pembinaan Mental. Selain di Makassar ia juga pernah melakukan penelitian, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id antara lain penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978).

Karena keahliannya dalam bidang al-Qur'an, Muhammad Quraish Shihab tidak memerlukan waktu lama untuk dikenal di masyarakat intelektual Indonesia, karena dalam waktu yang cukup singkat ia dilibatkan dalam berbagai forum, seperti: Lajnah Pentashili Al-Qur'an Departemen Agama (1989), selain itu juga aktif diberbagai organisasi, seperti: Organisasi Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, Konsorsium Ilmu agama Depdikbud, dan Ikatan Cendekiawan Muslim

Indonesia (ICMI). Disamping itu Muhammad Quraish Shihab tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum serta menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik intern maupun ekstern.

Sejak tahun 1993, selain menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah, ia juga menjadi direktur pendidikan kader ulama' yang merupakan salah satu usaha dari Majelis Ulama' Indonesia (MUI) untuk membina kader-kader ulama' di tanah air<sup>19</sup>

Di sela-sela segala kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Ia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.

Kemudian pada masa terakhir pemerintahan Presiden Soeharto, Muhammad Quraish Shihab diangkat sebagai Menteri Agama pada Kabinet pembangunan VII dan berakhir seiring turunnya Presiden Soeharto pada bulan Mei 1998.

Melihat latar belakang pendidikan dan jabatan yang pernah ia emban, maka Muhammad Quraish Shihab dapatlah dikatakan sebagai seorang tokoh

---

<sup>19</sup> *Ibid* 52

Intelektual muslim Nasional yang kehidupannya tidak lepas dari dunia pendidikan, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap pemikiran dan buku-buku karangannya.

#### **D.Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab telah menulis banyak karya mengenai Al-Qur'an, diantaranya yaitu :

Tafsir Al-Manar: Keistimewaan Dan Kelemahannya (1984)

Filsafat Hukum Islam (1987)

Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) 1988

Membumikan Al-Qur'an (1992)

Study Kritis Tafsir Al-Manar (1994)

Wawasan Al-Qur'an (1996)

Hidangan Ilahi, Ayat-Ayat Tahlil (1997)

Haji Bersama M. Quraish Shihab (1998)

Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab (1997)

Sahur Bersama M. Quraish Shihab (1997)

Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik (1998)

Mengungkap Lentera Hati (Asma Al-Husna Dalam Prespektif Al-Qur'an) 1998

Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib (1998)

Fatwa-Fatwa (1999)

Tafsir Al -Misbah (2002)

Secercah Cahaya Ilahi (2002)<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>20</sup> Umu Chariroh, *Pandangan Quraish Shihab Dan Hamka Tentang Bunga Bang*: Skripsi, (Surabaya: 2004), 21

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### CORAK PENAFSIRAN

## IBNU KATSIR DAN M. QURAISH SHIHAB

### 1. Tafsir Ibnu Katsir

#### A. Ciri Khas Tafsir Ibnu Katsir

Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai risalah yang universal, merupakan petunjuk bagi semua manusia yang lengkap dan komprehensif. Nabi SAW. selalu memberikan penjelasan dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, namun demikian tidak semua ayat dikomentarkannya. Maka wajarlah jika para sahabat dan tabi'in memeberikan komentar terhadap Al-Qur'an guna menjelaskan ayat-ayat yang belum dijelaskan oleh Nabi SAW.<sup>1</sup>

Selanjutnya, metodologi tafsir Al-Qur'an, secara umum terbagi kepada tiga macam. *Tafsir bi al-Ma'tsur*, adalah tafsir yang didasarkan pada periwayatan, *Tafsir bi al-Isyari* adalah tafsir yang didasarkan atas isyarat (indikasi), *Tafsir bi al-Ra'yi*, adalah tafsir yang didasarkan pada nalar atau pengetahuan.<sup>2</sup>

Sedangkan metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencapai pemahaman yang sedalam-dalamnya

---

<sup>1</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), xiii

adalah menggunakan metode *tafsir bil ma'tsur*, yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan dalil Al-Qur'an itu sendiri, atau menafsirkan Al-Qur'an dengan al-Hadits, pendapat sahabat, perkataan para Tabi'in yang menjelaskan maksud Allah dari nash Al-qur'an.<sup>3</sup> Adapun sistematika *Tafsir Ibnu Katsir* menganut sistem *tradisional*, yakni sistematika tertib *mushafi* dengan merampungkan penafsiran seluruh ayat Al-Qur'an dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri oleh surat An-Nas. Hanya dalam operasionalnya, Ibnu Katsir menempuh cara pengelompokan ayat-ayat yang berbeda, tetapi berada dalam konteks yang sama.<sup>4</sup>

Sebagaimana umumnya kitab klasik atau kitab kuning, Tafsir Ibnu Katsir termasuk kitab yang kaya materi. Topik-topik yang dibahas oleh Ibnu Katsir tidak hanya materi tafsir al-Qur'an, namun juga beberapa cabang ilmu keislaman lain, seperti: hadits, fiqh, sejarah (kisah), ilmu qira'at, dan lain-lain. Karena *ma'tsur*, maka hadits yang disampaikan dilengkapi dengan seluk beluk atau perangkat-perangkat keilmuan yang berkaitan dengan hadits. Keberadaan ini tidak lepas dengan kedudukannya sebagai ahli hadits (*al-muhaddits*).<sup>5</sup>

Untuk pembahasan fiqh, Ibnu Katsir sering kali menguraikan secara panjang lebar pendapat-pendapat dari para imam madzhab. Dalam sejarah atau

---

<sup>2</sup> *Ibid.* 5

<sup>3</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka), 18

<sup>4</sup> Anwar, *Melacak Unsur-Unsur...*, 71

<sup>5</sup> Maswan, *Kajian Diskriptif...*, 51

kisah, Ibnu Katsir adalah ahlinya. Namun demikian dia tidak berlebih-lebihan dalam menguraikan kisah-kisah orang terdahulu yang disampaikan teks al-Quran. Justru pengaruh keahliannya nampak pada daya kritisnya dalam menyampaikan kisah.<sup>6</sup> Tafsir ini lebih mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak pengaruh-pengaruh asing seperti *israiliyat*:

## B. Ruh Menurut Tafsir Ibnu Katsir

### Surat Al – Baqarah : 87

ولقد آتينا موسى الكتاب وقفينا من بعده بالرسول وآتينا عيسى ابن مريم البينات وأيدناه بروح القدس أفكلما جاءكم رسول بما لا تهوى أنفسكم استكبرتم ففريقا كذبتهم وفريقا تقتلون (سورة البقرة ٨٧)

Dan sungguh kami telah menganugerahkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya sesudahnya dengan rasul-rasul, dan telah kami berikan kepada Isa putera Maryam penjelasan-penjelasan serta Kami mengukuhkannya dengan Ruh al-Qudus. Apakah setiap datang kepada kamu seorang rasul pembawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kamu, kamu (menjadi) sangat angkuh; maka beberapa orang kamu dustakan dan beberapa orang kamu bunuh?<sup>7</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT. Menamakan bani Isra'il sebagai orang-orang yang takabur, pengingkar, penentang, dan sombong terhadap para Nabi ; dan bahwa mereka memperturutkan hawa nafsu mereka

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Al Bidayah jilid XIV*, 185

sendiri. Maka Allah SWT. menyebutkan bahwa Dia telah memberikan kepada Musa sebuah kitab (yakni kitab Taurat), tetapi mereka mengubah dan menggantinya serta menentang perintah-perintah yang terkandung didalamnya serta menakwilkannya dengan takwil yang lain. Kemudian Allah SWT. mengirimkan para Rasul dan para Nabi sesudah Musa a.s. yang menjalankan hukum dengan syariat Nabi Musa a.s. Sehingga Rasul-Rasul Bani Israil ditutup dengan terutusnya Nabi Isa Ibnu Maryam. Isa a.s. datang membawa syariat yang sebagian hukum-hukumnya bertentangan dengan apa yang terdapat di dalam kitab Taurat. Karena itu, Allah memberinya berbagai jenis mukjizat untuk memperkuatnya.<sup>8</sup>

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa mukjizat-mukjizat Isa ialah menghidupkan orang yang telah mati, menciptakan sesuatu yang berbentuk burung dari tanah liat, lalu ia meniupnya dan jadilah sesuatu itu burung yang hidup dengan seizin Allah SWT. Ia pun dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, menceritakan hal-hal ghaib serta diperkuat dengan *Ruhul Qudus*, yakni Malaikat Jibril a.s.<sup>9</sup>

Dalil yang menunjukkan bahwa *Ruhul Qudus* adalah Malaikat Jibril ialah apa yang dinaskan oleh Ibnu Mas'ud dalam tafsir ayat ini, kemudian

---

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI., 1994), 24

<sup>8</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Vol. 1*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), 657

<sup>9</sup> Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Vol 1...*, 658

pendapat ini diikuti oleh Ibnu Abbas, Muhammad ibnu Ka'b, Ismail ibnu

Khalid, As-Saddi, Ar-Rabi' ibnu Anas, Atiyah Al-Aufi, dan Qatadah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### Surat An-Nisa' : 171

يأهل الكتاب لا تغلوا في دينكم ولا تقولوا على الله إلا الحق إنما المسيح عيسى ابن مريم

رسول الله وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه فآمنوا بالله ورسله ولا تقولوا ثلاثة انتهوا خيرا

لكم إنما الله إله واحد سبحانه أن يكون له ولد له ما في السموات وما في الأرض وكفى

بالله وكيلا(سورة النساء ١٧١)

Wahai Ahli-Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan Kalimat-Nya yang di sampaikan-Nya kepada Maryam, dan **Ruh** dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “tiga”, berhentilah. Itu baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai wakila.<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah SWT. melarang Ahli Kitab bersikap melampaui batas dan menyanjung secara berlebihan. Hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang Nasrani, karena sesungguhnya mereka melampaui batas sehubungan dengan Isa. Mereka mengangkatnya diatas kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, lalu memindahkannya dari tingkat kenabian sampai menjadikannya

<sup>10</sup> Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 152

sebagai tuhan selain Allah yang mereka sembah sebagai mana mereka menyambah Dia

Sesungguhnya Isa itu hanyalah seorang hamba Allah dan makhluk yang diciptakan-Nya. Allah berfirman kepadanya, “Jadilah Kamu,” maka jadilah dia. Dia (Isa) hanyalah utusan-Nya dan kalimat-Nya yang Allah sampaikan kepada Maryam. Dengan kata lain, Allah menciptakan Isa melalui kalimat perintah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril a.s. dari Allah SWT. kepada Maryam. Lalu Malaikat Jibril meniupkan ruh ciptaan-Nya kedalam tubuh Maryam dengan seizin Allah.

Hembusan yang ditiupkan oleh malaikat Jibril itu masuk kedalam baju (Maryam), lalu tiupan itu turun hingga masuk ke dalam farjinya, sama kedudukannya dengan pembuahan yang dilakukan oleh seorang lelaki kepada istrinya; semuanya adalah makhluk Allah SWT. karena itu, dikatakan bahwa Isa adalah kalimah Allah dan ruh dari Ciptaan-Nya, mengingat kejadiannya tanpa proses seorang ayah. Sesungguhnya ia timbul dari kalimah yang diucapkan oleh Allah melalui Jibril kepada Maryam, yaitu *Kun* (jadilah), maka jadilah Isa, dan ruh yang dikirimkan oleh Allah kepada Maryam melalui Jibril. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Maidah ayat 75 yang artinya :

“Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 6, 117

### Surat An-Nahl : 102

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (سورة النحل ١٠٢)

(النحل ١٠٢)

Katakanlah : yang telah menurunkannya adalah *Ruhul Qudus* dari Tuhanmu dengan haq, untuk meneguhkan orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi para muslimin.<sup>12</sup>

Allah berfirman menceritakan orang-orang musyrik yang selalu berkata kepada Nabi Muhammad, bila mereka mengetahui ada sesuatu hukum yang diganti oleh Allah dengan hukum yang lain, atau suatu ayat yang diganti dengan ayat yang lain, “Engkau adalah seorang pendusta yang hanya pandai mengada-adakan saja”. Allah menyuruh Nabi-Nya berkata kepada mereka sebagai jawaban, “Jibrillah yang membawa ayat-ayat itu dengan perintah Allah kepadaku, untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman dan untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang Muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”.<sup>13</sup>

### Surat Al-Isra' : 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (سورة الاسراء ٨٥)

<sup>12</sup> Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.... 417

<sup>13</sup> Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Vol 6*..., 118

Dan mereka bertanya kepadamu tentang *Ruh*. Katakanlah : *Ruh* termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kata “ruh” dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud kata “ruh” dalam ayat ini adalah ruh yang berada dalam tubuh manusia, karena orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang ruh dan bagaimana ruh yang berada dalam tubuh manusia dapat disiksa padahal ruh itu adalah ciptaan Allah. Rasulullah tidak memberikan jawaban atas pertanyaan mereka itu sampai Jibril turun membawa ayat ini. Bertanyalah mereka kepada Rasulullah SAW. setelah mendengar jawaban beliau dengan ayat tersebut. “Siapakah yang memberitahukan ini kepadamu ?” “Jibril,” jawab Nabi. Lalu mereka berkata, “Demi Allah, tentu tidak ada selain musuh kami yang mengatakan itu kepadamu (maksud mereka adalah Jibril)”<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibnu Katsir ada sebagian ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud kata “ruh” ialah malaikat Jibril dan ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah seorang malaikat lain bukan Jibril.

### Surat Maryam : 17

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (سورة مريم : ١٧)

<sup>14</sup> Penterjemah Alqur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 437

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Vol 5*, 85



Dan ingatkan terdapat dalam al-Kitab tentang Maryam ketika ia menjauhkan diri dari keluarga ke suatu tempat disebelah timur. Maka ia mengadakan tabir dari mereka; lalu Kami mengutus *Ruh* Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya manusia yang sempurna”.<sup>16</sup>

Dalam ayat di atas diceritakan kisah Maryam yang telah dianugerahi anak laki-laki juga walaupun tanpa seorang suami. Allah berfirman, bahwa tatkala Maryam pergi menyendiri dan menjauhi keluarganya ke sebuah tempat di sebelah timur Baitul Maqdis, datanglah Jibril kepadanya sebagai utusan Allah yang menjelma di hadapan Maryam dalam bentuk manusia yang sempurna.<sup>17</sup>

Siti Maryam yang disebut dalam ayat-ayat di atas adalah putri dari seorang pria bernama Imran berasal dari keturunan Nabi Dawud a.s. Keluarga Imran tersebut adalah satu diantara keluarga Bani Israil yang terkenal baik dan tidak bernoda. Dalam surat Ali Imran diceritakan kisah lahirnya Siti Maryam tersebut dan bagaimana ia telah di nadzarkan oleh ibunya untuk menjadi pelayan Baitul Maqdis, tindakan seperti ini sering dilakukan oleh keluarga-keluarga Bani Israil sebagai tanda terima kasih atau kebaktian mereka terhadap agama.

---

<sup>16</sup> Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjamahnya...*, 464

<sup>17</sup> Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Vol 5...*, 194

## 2. Tafsir Al Misbah

### A. Ciri Khas Tafsir Al-Misbah

Banyak cara yang ditempuh oleh pakar Al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan firman-firman Allah, dan dalam berbagai cara tersebut ada sebagian yang menyajikan kandungan Al-Qur'an sesuai urutan ayat-ayat yang termaktub dalam mushaf, yakni menafsirkan firman-firman Allah dimulai dengan surat pertama, yakni surat pertama dalam surat Al-Fatihah sampai dengan ayat terakhir pada surat Al-Fatihah, dan selanjutnya pada ayat berikutnya sampai pada ayat terakhir, dan seterusnya sampai pada surat yang terakhir yakni surat An-Nas.

Adapun pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut akan dijelaskan secara terperinci dan jelas sesuai dengan adanya sebagai persoalan yang timbul dalam benak penafsir.

Sedangkan metode yang dipakai oleh Muhamad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an untuk mencapai pada pemahaman yang sedalam-dalamnya, adalah dengan menggunakan metode Maudlu'i, yaitu memilih topik tertentu yang kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut di dalam ayat maupun surat yang ia temukan, lalu

disajikan kandungan dan pesan-pesan yang terkait dengan topik tersebut tanpa ada kaitanya dengan urutan surat atau mushaf tertentu.<sup>18</sup>

Sebagai seorang ahli Al-Qur'an dan tafsir dalam karya-karyanya sering merujuk kepada ahli-ahli lain, baik klasik maupun modern, namun dengan keahliannya, ia dapat membuat kesimpulan sendiri. Menyangkut jilbab misalnya, Muhammad Quraish Shihab menyatakan ketidak harusannya, meskipun harus menghadapi kritikan tajam dari sebagian masyarakat.

Salah satu sumbanganya bagi dunia Islam Muhammad Quraish Shihab banyak mengenalkan metode tematis (*mawdu'i*) dalam menafsirkan ayat Al-Quran. Berbeda dengan kebiasaan ulama' dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menafsirkan ayat demi ayat atau kata demi kata, Muhammad Quraish Shihab memulainya dengan menentukan persoalan tema yang akan dibahas. Jika membahas tentang riba, maka ia akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan riba agar Al-Qur'an menjelaskan sendiri persoalan itu. Metode ini menjadi populer, terlebih dikalangan mahasiswa pasca sarjana IAIN bidang studi al-Qur'an. Sejumlah karya-karya yang terbit dari Disertasi al-Qur'an ini banyak menggunakan pendekatan tematis ini, seperti pembahasan konsep "kufur" dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan Al-qur'an tafsir mawdu'i atas berbagai persoalan umat*. (Bandung: Mizan, 1996), xi-xii

<sup>19</sup> Didin Syarifuddin, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoove), 55-56

Muhammad Quraish Shihab banyak memberikan kontribusi dalam bidang intelektual nasional. Hal ini dapat diketahui dari beberapa karya tulisnya, juga beberapa artikel yang sering dimuat secara rutin pada beberapa rubrik surat kabar nasional. Ia juga menulis uraian tentang tafsir pada rubrik Tafsir Amanah dalam majalah amanah yang kemudian dikompilasikan sehingga tersusun menjadi sebuah buku yang diterbitkan dengan judul "*Al-Amanah*".<sup>20</sup>

Orang yang pertama kali menciptakan metode maudlu'i menurut Quraish shihab adalah Prof. Ahmad Sayid al-Kummy ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin pada Universitas Al-Azhar Kairo. Pada tahun 1977 Prof. DR. Abdul Hayyi Al-Farmawi Guru besar pada Fakultas yang sama menerbitkan buku yang "*Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu,i*" dengan mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode Maudlu'i.<sup>21</sup>

Dalam perkembangannya metode maudlu'i itu memiliki dua bentuk penyajian, yakni mengungkapkan pesan ayat-ayat al-Qur'an yang terangkum dalam satu surat saja, seperti pesan-pesan yang terangkum dalam surat Al-Baqoroh saja, ataupun pada surat yang lainnya. Akan tetapi, mempelajari satu atau dua ayat saja belum bisa memberikan jawaban yang utuh atas persoalan yang ada, sebaliknya disajikan seluruh ayat yang berbicara tentang topik

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), ii

tertentu maka suatu persoalan akan lebih mudah terjawab dan akan lebih banyak penjelasan lagi. Selanjutnya munculah metode Maudlu'i yang kedua, yakni mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terangkum dalam beberapa surat, seperti pesan-pesan yang terangkum dalam surat Al-Baqarah dan surat yang lainnya yang memiliki persamaan topik pembahasan.<sup>22</sup>

Topik-topik yang dibahas Quraish Shihab dalam tafsirnya terdiri dari beberapa topik, yang terbagi pada lima bagian besar, sebagai berikut:

1. Tentang pokok-pokok keimanan yang terdiri dari Al-Qur'an, Tuhan, Nabi Muhammad SAW., Takdir, Kematian, Hari Akhir, Keadilan dan Kesejahteraan
2. Tentang Kebutuhan Pokok Manusia Dan Sosial Mu'amalah yang meliputi: Makanan, Pakaian, Kesehatan, Pernikahan, Syukur, Halal Bi Halal Dan Akhlak
3. Tentang Manusia, Perempuan, Masyarakat, Umat, Kebangsaan dan Ahlul Kitab.
4. Tentang aspek-aspek Kegiatan Manusia yang terdiri dari Agama, Seni Ekonomi, Politik, Ilmu dan Teknologi, Kemiskinan dan Masjid.
5. Dan bagian terakhir ini adalah tentang persoalan Umat yang meliputi Musyawarah, Ukhuwah, Jihad, Puasa, Lailatul Qadar dan Waktu.

---

<sup>21</sup> Abdul Khalid, *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, (Surabaya, 2000), 45

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, xi-xii

Pada awal penjelasan topik-topik tersebut oleh M. Quraish Shihab dimulai dengan pendahuluan dan gambaran umum tentang tema yang akan dibahas, serta memberikan penutup sebagai kesimpulan.<sup>23</sup>

## **B. Ruh Menurut Tafsir Al-Misbah**

Kata Ruh dalam Al-Qur'an terdapat dalam lima ayat di beberapa surat yang berbeda, yang masing-masing ayat memiliki makna dan arti yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk teksnya dalam ayat Al-Qur'an, seperti yang terdapat pada ayat berikut :

### **Surat Al – Baqarah : 87**

Surat ini bernama Al-Baqarah yang berarti sapi betina, dinamai Al-Baqarah karena didalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan oleh Allah kepada Bani Isra'il (pada ayat ke 67 sampai dengan ayat 74) dimana dijelaskan watak orang yahudi pada umumnya. Dan surat ini termasuk salah satu surat Madaniyah, karena sebagian besar ayatnya diturunkan di kota Madinah, kecuali ayat 281 diturunkan di kota Mina pada waktu haji Wada'<sup>24</sup>

Dan pada surat Al-Baqarah ayat 87 ini merupakan uraian tentang pelanggaran-pelanggaran bani Isra'il.

---

<sup>23</sup> Mahfudin, *Metode dan Teknik...*, 51.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1

ولقد آتينا موسى الكتاب وقفيننا من بعده بالرسل وآتينا عيسى ابن مريم البينات وأيدناه

بروح القدس أفكلمناهم وأمرناهم بالصلاة والإنفاق والصدقة وأمرناهم بالصبر والصلاة والصدقة والصدقة والصدقة

تقتلون (سورة البقرة : ٨٧)

Dan sungguh kami telah menganugerahkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya sesudahnya dengan rasul-rasul, dan telah kami berikan kepada Isa putera Maryam penjelasan penjelasan serta Kami mengukuhkannya dengan **Ruh al-Qudus**. Apakah setiap datang kepada kamu seorang Rasul pembawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kamu, kamu (menjadi) sangat angkuh; maka beberapa orang kamu dustakan dan beberapa orang kamu bunuh?<sup>25</sup>

Kata ( *Ruh al-Qudus* ) , dapat dipahami dalam arti “Malaikat Jibril”, dapat juga dalam arti “satu kekuatan yang dahsyat dan dapat melakukan atas izin Allah melakukan hal-hal yang luar biasa”.<sup>26</sup>

### Surat An-Nisa' : 171

Surat ini dinamai surat An-Nisa'. Nama ini telah dikenal sejak masa

Nabi SAW. Aisyah ra., isteri Nabi SAW., menegaskan bahwa surat al-Baqarah dan surat an-Nisa' turun setelah beliau kawin dengan Nabi saw. Ia juga dikenal dengan nama an-Nisa' al-Kubra ( an-Nisa' yang besar) atau an-Nisa' ath-Thula (an-Nisa' yang panjang), karena surat ath-Thalaq dikenal sebagai surat an-Nisa'

<sup>25</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: depag. RI., 1999), 24

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 191

ash-Shughra (an-Nisa' yang kecil). Dinamai an-Nisa' yang dari segi bahasa bermakna “perempuan”, karena ia dimulai dengan uraian tentang hubungan silaturahmi, dan sekian banyak ketetapan hukum tentang wanita, antara lain perkawinan, anak-anak wanita, dan ditutup lagi dengan ketentuan hukum tentang mereka.<sup>27</sup>

Adapun kata *Ruh* dalam surat an-Nisa' berada pada ayat ke seratus tujuh puluh satu, sebagai berikut :

يأهل الكتاب لا تغلوا في دينكم ولا تقولوا على الله إلا الحق إنما المسيح عيسى ابن مريم رسول الله وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه فآمنوا بالله ورسوله ولا تقولوا ثلاثة انتهوا خيرا لكم إنما الله إله واحد سبحانه أن يكون له ولد له ما في السموات وما في الأرض وكفى بالله وكيلا (سورة النساء : ١٧١)

Wahai Ahl-Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan Kalimat-Nya yang di sampaikan-Nya kepada Maryam, dan *Ruh* dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “ tiga”, berhentilah. Itu baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai wakila.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Vol 2....*, 311

<sup>28</sup> Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya....*, 152



Ayat di atas selanjutnya menyebutkan gelar Isa as. Sebagai al-Masih, juga menyebutkan nama dan nama Ibu beliau. Ini untuk menghilangkan kesalahan pemahaman yang mungkin timbul jika yang disebut hanya kata al-Masih, yang pada mulanya kata ini digunakan untuk setiap orang yang diberkati atau raja. Di sisi lain, penyebutan ibu Isa as. Untuk mengisyaratkan bahwa beliau adalah manusia yang diciptakan dan memiliki ibu sebagaimana manusia lain memiliki ibu.

Ada tiga sifat yang disandangkan kepada Nabi Isa as. Oleh ayat ini, yaitu sebagai Rasul, Kalimat Allah, dan Ruh Allah. Dan juga bahwa Isa al-Masih adalah Ruh dari Allah juga benar adanya, tetapi dalam arti ruh yang merupakan arti kehidupan yang dicampakkan Allah atas perintah-Nya ke dalam diri Isa as.<sup>29</sup>

### **Surat An-Nahl : 102**

Surat An-Nahl terdiri 128 ayat. Mayoritas Ulama' menilainya Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad SAW. berhijrah ke Madinah.

Ada lagi yang berpendapat, hanya awal ayat-ayat surat ini sampai ayat 41 yang Makkiyah, selebihnya sampai akhir surat, adalah Madaniyyah.

Nama an-Nahl terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surat ini. Hanya sekali itulah Al-Qur'an menyebutnya. Ada juga ulama' yang

---

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 2...*, 646-647

menamainya surat an-Ni'am, karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini.<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun kata ruh dalam surat an-Nahl terdapat dalam ayat 102 :

قل نزله روح القدس من ربك بالحق ليثبت الذين آمنوا وهدى وبشرى للمسلمين (سورة

النحل: ١٠٢)

Katakanlah : yang telah menurunkannya adalah *Ruhul Qudus* dari tuhanmu dengan haq, untuk meneguhkan orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi para muslimin.<sup>31</sup>

Katakanlah wahai Nabi Muhammd kepada mereka itu bahwa: “aku bukanya pengada ada, bukan juga atas kehendakku ayat ini dan itu digantikan, tetapi itu semua kehendak Allah dan yang telah menurunkannya yakni membawa turun Al-Qur'an dan pergartian itu secara berangsur adalah *Ruhul Qudus* yakni Malaikat Jibril

Selanjutnya ayat ini menekankan bahwa Al-Qur'an bukan bersumber dari malaikat suci itu, bukan juga dari manusia, tetapi ia bersumber dari Tuhan pemelihara dan pembimbingmu wahai Nabi Muhammad. Dia menurunkannya dengan Haq yakni dalam keadaan dan disertai kebenaran, dan berisikan kebenaran serta dengan tujuan yang benar yaitu untuk meneguhkan hati dan pikiran orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk yang sangat

<sup>30</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 7...*, 175

<sup>31</sup> Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 417

jelas menuju jalan kebahagiaan serta kabar gembira bagi para muslimin yakni orang-orang yang berserah diri kepada Allah.<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **Surat Al-Isra' : 85**

Surat ini mempunyai beberapa nama antara lain yang paling populer adalah surat al-Isra' karena awal ayatnya berbicara tentang ayat al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama bani Isra'il, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinasaaan dan penghancuran bani Isra'il.

Surat ini menurut mayoritas Ulama' turun sebelum Nabi SAW. berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surat Makkiah.

Sementara ulama' menilai surat ini merupakan wahyu Al-Qur'an yang ke lima puluh yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. surat ini turun sesudah surat al-Qashash dan sebelum surat Yunus. Jumlah ayat-ayat surat ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adalah 111 ayat yang menurut perhitungan ulama' Kuffah dan 110 menurut perhitungan ulama' Madinah<sup>33</sup>

Adapun kata Ruh yang terdapat dalam surat ini adalah pada ayat 85:

---

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 7...*, 351-352

<sup>33</sup> *Ibid*, 395-396

ويسألونك عن الروح قل الروح من أمر ربي وما أوتيتم من العلم إلا قليلا(سورة الاسراء :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ( ٨٥

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang Ruh. Katakanlah : Ruh termasuk urusan tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit.”<sup>34</sup>

Penafsirannya adalah sebagai berikut:

Al-Biqā’iy<sup>35</sup> menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang pertanyaan kaum musyrikin menyangkut kebangkitan setelah manusia menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan kecil bagaikan debu (yaitu ayat 49 surat ini dan seterusnya) disana dinyatakan bahwa manusia akan dihidupkan lagi yakni Ruhnya akan dikembalikan kejasadnya. Maka di sini tulis al-Biqā’iy mereka bertanya tentang Ruh.

Penulis berpendapat bahwa *syakilah* yang disebut pada ayat yang lalu dan yang melahirkan motifasi dan aktifitas manusia yang berbeda-beda, dan yang sifatnya abstrak bagaikan *ruh*, itulah yang mengundang pertanyaan tentang *ruh*. Ini, jika kita sepakat dengan ulama’-ulama’ yang berpendapat bahwa arti *ruh* disini adalah potensi pada diri makhluk yang menjadikannya

<sup>34</sup> Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, 437

<sup>35</sup> *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), 78. Al-Biqā’iy, Ibrahim Bin Umar nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Umar bin Hasan Ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar Asy Syafi’iy Al-Biqā’iy (Biqā’ Damascus, Suriah, 809 H/ 1406 M-Damascus, 805 H/ 1480 M). Ia adalah ahli tafsir pertama yang menemukan metode keserasian ayat demi ayat, bahkan kata demi kata dalam Al-Qur’an sehingga kitab tafsirnya “*Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*” (susunan permata

hidup, yakni tahu, merasa dan bergerak. Betapapun, yang jelas ayat ini menyatakan bahwa: Dan mereka wahai Nabi Muhammad, yakni orang-orang musyrik Mekah yang mendapat nasihat dari orang-orang Yahudi bertanya kepadamu tentang hakikat *ruh*. Katakanlah: Ihtwal 'ruh' hanya Allah yang mengetahuinya karena *ruh* termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi oleh-Nya dan oleh siapapun pengetahuan menyangkut 'ruh', demikian pula menyangkut selainnya *kecuali sedikit* bila dibandingkan dengan objek pengetahuan atau dibandingkan dengan ilmu Allah

### **Surat Maryam : 17**

Surat ini terdiri dari 98 ayat. Ia dikenal dengan nama surat Maryam. Nama tersebut telah dikenal sejak masa Nabi SAW., bahkan beliau lah yang menamainya demikian, karena pada surat ini diuraikan dengan cukup panjang kisah Maryam, ibunda Nabi Isa as.

Mayoritas ulama' berpendapat bahwa surat ini Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad SAW. berhijrah ke Madinah. Ia adalah surat ke 44 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surat Fathir dan sebelum surat Thaha.<sup>36</sup>

Agaknya surat ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap sangat tidak wajar terhadap Maryam, yakni menuduh beliau

---

tentang hubungan ayat dan surat) dipandang sebagai Ensiklopedi dalam bidang studi keserasian ayat dan surat dalam Al-Quran.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 8....*, 147

dengan tuduhan yang bersikap tidak Wajar terhadap Maryam, yakni menuduh beliau dengan tuduhan yang sangat buruk akibat kelahiran Nabi Isa as. tanpa ayah.

Adapun ayat yang didalamnya terdapat kata Ruh dalam surat ini terdapat dalam ayat 17 yakni :

فاتخذت من دونهم حجابا فأرسلنا إليها روحنا فتمثل لها بشرا سويا (سورة مريم: ١٧)

“Maka ia mengadakan tabir dari mereka; lalu Kami mengutus **Ruh** Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya manusia yang sempurna.”<sup>37</sup>

Ayat-ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa ceritakan dan ingatkan-lah kisah yang terdapat dalam al-kitab yakni Al-Qur'an yaitu tentang Maryam putri Imran yakni ketika ia bersungguh-sungguh menjauhkan diri dari keluarganya bahkan dari seluruh manusia ke suatu tempat disebelah timur dari tempat tinggalnya, atau sebelah timur araf Baitul al-Maqdis. Maka ia dengan sengaja dan penuh tekad mengadakan tabir dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, yakni malaikat Jibril untuk menyampaikan pesan kami maka ia yakni malaikat itu menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna, gagah penuh wibawa dan sangat simpatik<sup>38</sup>.

<sup>37</sup> Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 464

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 8...*, 164

Kata *Ruhana* / *Ruh* Kami bermakna malaikat yakni malaikat Jibril as. ayat ini menunjukkan bahwa malaikat dapat menampilkan diri dalam bentuk manusia. Pada Al-Qur'an ditemukan sekian ayat yang menginformasikan penjelmaan malaikat dalam bentuk manusia. Misalnya kehadiran malaikat kepada Nabi Ibrahim as. (QS. Adz-Dzariyat 51: 24-270, demikian juga kepada Nabi Luth as. (QS. Hud 11: 77-81).

Demikian juga banyak riwayat dalam as-Surah. M Quraish Shihab tidak menemukan dalam al-Qur'an atau as-Sunnah penjelasan tentang bentuk selain manusia yang diperagakan oleh Malaikat, berbeda dengan setan dan jin yang sering kali tampil dalam bentuk beraneka ragam.

### 3. Sekilas Teori Tentang Ruh

Sebelum berbicara masalah perbedaan dan persamaan pendapat mengenai masalah Ruh dalam al-Quran menurut dua tokoh tersebut, perlu kiranya memahami makna Ruh secara umum, adalah sebagai berikut:

Ruh adalah suatu substansi yang berdiri sendiri.<sup>39</sup> Masalah ini memang perlu kita kaji. Karena kita dapat berkata bahwa penyebutan ruh dapat ditujukan terhadap banyak aspek. Misalnya energi gas bisa dikatakan memiliki ruh, begitu pula segala sesuatu yang dapat berkembang dapat dikatakan memiliki ruh, termasuk juga tumbuh tumbuhan. Tetapi ruh-ruh yang terdapat dalam contoh-

contoh tersebut bukanlah pembahasan yang hendak kita bicarakan dalam skripsi ini.

Kata “ruh” memiliki makna yang berbeda-beda sejak dahulu hingga sekarang dalam tulisan ini akan disebutkan secara singkat tentang makna ruh:

Mulai dari plato timbullah paham bahwa ruh manusia tidak tersusun dari Zat-zat materi yang halus, tetapi dari zat yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Plato membagi wujud ini ke dalam alam materi dan alam idea. Ruh berasal dari alam idea dan sebagai idea bersifat kekal; mungkin karena tertarik pada hidup, materi Ruh meninggalkan alam idea dan masuk kedalam badan manusia, Ruh menjadi dasar hidup bagi badan dan menjadi daya yang membuat badan bergerak.<sup>40</sup>

Menurut Al-Gazali secara garis besar Ruh dibagi atas tiga bagian yakni, Ruh pada tumbuhan, hewan dan manusia. Ruh tumbuhan ini berfungsi hanya untuk makan, tumbuh dan berkembang biak. Ruh jenis ini juga dimiliki oleh hewan dan manusia. Ruh hewan berfungsi untuk penggerak dan sensasi. Dengan demikian ruh hewan lebih tinggi fungsinya dari ruh tumbuhan yakni, tidak hanya sekedar makan, tumbuh dan berkembang biak, tetapi juga dapat bekerja dan bertindak serta telah merasakan sakit dan senang seperti manusia. Adapun ruh manusia mempunyai fungsi yang lebih tinggi yakni, ruh yang

---

<sup>39</sup> Imam al-Gazali, *Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 65

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Filsafat agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 79



menyebabkan manusia berbicara dan berfikir. Ruh ini hanya dimiliki oleh manusia.<sup>41</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Ruh dalam Al-Qur'an diartikan sebagai berikut, yakni dalam surat As-Sajadah ayat 7-9:

الذي أحسن كل شيء خلقه وبدأ خلق الإنسان من طين(٧) ثم جعل نسله من سلاله من ماء مهين(٨) ثم

سواه ونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون(سورة السجدة : ٧-٩)

Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh)nya Ruh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.<sup>42</sup>

Munculnya kekuatan ruh itu berawal dari dorongan semangat lalu berubah menjadi sebuah tindakan. Ruh hewani adalah kesempurnaan tubuh yang alami, dimana dalam ruh tersebut tubuh dapat merasa dan bergerak. Pada binatang dan manusia terdapat ruh jenis ini. Ruh ini berupa suhu panas yang terkandung dalam sel sperma. Darah haid yang berkumpul di rahim ibarat sebuah gumpalan. Ketika ada sel sperma yang menyentuh pada gumpalan darah

---

<sup>41</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2004), 153

<sup>42</sup> Yayasan penyelenggara pen-erjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakaerta : Depag. RI, 1999), 661

tersebut, maka keduanya akan menyatu secara merata, seperti halnya muntah yang tumpah pada susu. Kesempurnaan ini didukung oleh suhu panas yang terdapat pada sel sperma itu sendiri dan ditambah lagi temperatur dari luar sehingga suhu temperamennya semakin bertambah panas.<sup>43</sup>

Menurut Ikhwan Al-Shafa' Ruh manusia bersumber dari ruh universal.<sup>44</sup> Dalam perkembangannya ruh manusia banyak dipengaruhi materi yang mengitarinya. Agar ruh tidak kecewa dalam perkembangannya, maka ruh dibantu oleh akal yang merupakan daya bagi ruh untuk berkembang.

Thomas Aquinas dengan faham filsafat kristennya berpendapat bahwa, Ruh baginya tidak bersifat materi. Ruh merupakan dasar atau prinsip hidup bagi manusia. Dalam Ruh terdapat daya berpikir yang ditambahkan ke dalam diri manusia diwaktu lahir. Daya berpikir atau akal ini tidak bergantung pada badan dalam wujud dan dalam mengerjakan tugasnya. Oleh karena itu Ruh tidak akan mati dengan matinya badan dan akan terus hidup dan aktif. Setelah berpisah dengan badan, Ruh manusia akan membentuk badan baru yang bersifat spirituil bagi dirinya dan dengan badan baru inilah Ruh akan hidup kekal.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Ghazali, *Tangga Pendakian...*, 66

<sup>44</sup> *Ibid*, 152

<sup>45</sup> Harun, *Filsafat Agama*, ..... , 92

## BAB IV

### PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA TAFSIR AL-MISBAH DAN IBNU KATSIR TENTANG RUH

#### A. Perbedaan antara Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir Tentang Ruh

Kata “ruh” memiliki makna yang berbeda-beda, dan perbedaan itu sesuai dengan teks ayat yang menyebutkan terma Ruh tersebut. Berikut adalah perbandingan penafsiran tentang makna Ruh menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir:

##### 1. Surat Al – Baqarah : 87

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ  
بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا  
تَقْتُلُونَ (سورة البقرة : ٨٧)

Dan sungguh kami telah menganugerahkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya sesudahnya dengan rasul-rasul, dan telah kami berikan kepada Isa putera Maryam penjelasan penjelasan serta Kami mengukuhkannya dengan **Ruh al-Qudus**. Apakah setiap datang kepada kamu seorang rasul pembawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kamu, kamu (menjadi) sangat angkuh; maka beberapa orang kamu dustakan dan beberapa orang kamu bunuh?<sup>1</sup>

##### Penafsiran M. Quraish Shihab

Bahwa yang dimaksud Ruhul-Qudus dalam ayat ini adalah: Malaikat Jibril atau juga suatu kekuatan yang dahsyat, hal-hal yang luar biasa yang hanya dapat dilakukan atas izin Allah SWT. Penyebutan terma Ruhul-

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Pen-erjemah Al-Quran, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Depag. RI., 1999), 24

Qudus pada ayat tersebut, adalah bentuk kekuasaan Allah terhadap rasul-rasul-Nya yang mereka dustakan, bahkan ada yang mereka bunuh.<sup>2</sup>

Jika dilihat dari corak penafsiran yang dipakai oleh M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah bercorak deskriptif, yakni menggambarkan kekuasaan Allah, sehingga Ruhul-Qudus pada ayat tersebut dipahami sebagai bentuk peringatan terhadap Bani Israil yang telah menolak dan mendustakan rasul-rasul Allah SWT.

### **Penafsiran Ibnu Katsir**

Bahwa yang dimaksud Ruhul-Qudus adalah Malaikat Jibril.

Pendapat ini diambil berdasarkan hadits Nabi SAW. yang artinya:

“Ya Allah, perkuatlah Hassan dengan Ruhul-Qudus (Malaikat Jibril), sebagai mana ia berjuang membela Nabi-Mu (melalui syair-syairnya)”.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadits ini berpredikat sahih.<sup>3</sup>

Perbedaan penafsiran terma Ruh pada surat Al-Baqarah di atas adalah adanya perbedaan corak penafsiran yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab cenderung menarik pemahaman ayat kepada aspek sejarah atau asbabun nuzul, sedangkan Ibnu Katsir cenderung menafsirkan ayat pada unsur-unsur atsar. Hal ini membuat Ibnu Katsir memahami Ruhul-Qudus adalah Malaikat Jibril.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 246

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Vol. 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 660

## 2. Surat An-Nisa' : 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ

مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةَ

انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (سورة النساء : ١٧١)

Wahai Ahl-Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan Kalimat-Nya yang di sampaikan-Nya kepada Maryam, dan **Ruh** dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “ tiga”, berhentilah. Itu baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai wakila.<sup>4</sup>

### Penafsiran M. Quraish Shihab

Kata Ruh dari Allah adalah hakekat al-Masih yang menyatu dengan hakekat ketuhanan dalam perut ibunya. Karena itu, kata ini sebenarnya sudah cukup menunjukkan bahwa al-Masih bukan Tuhan yang wajib untuk disembah melainkan pesuruh yang tidak mungkin sama dengan Tuhan.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa Isa al-Masih adalah Ruh dari Allah juga benar adanya, sehingga wajar untuk cinamai ruh. Walaupun pada hakekatnya beliau sebagai manusia merupakan perpaduan antara ruh dan

<sup>4</sup> Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. ., 152

jasad, tetapi karena kecenderungan beliau kepada segi keruhanian sedemikian menonjol, maka beliau dinamai ruh dari Allah SWT.<sup>5</sup>

### **Penafsiran Ibnu Katsir**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ruh pada ayat ini adalah ruh jiwa sebagaimana ruh yang bersemayam pada jasad manusia. Dengan kata lain, Allah menciptakan Isa melalui kalimat perintah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril a.s. dari Allah SWT. kepada Maryam. Lalu Malaikat Jibril meniupkan roh ciptaan-Nya kedalam tubuh Maryam dengan seizin Allah. Maka jadilah Isa dengan seizin Allah SWT.

Menurut Ibnu Katsir pengertian ruh pada ayat ini didasarkan pada firman Allah surat Ali Imran ayat 59 yang artinya:

“Sesungguhnya perumpamaan (kejadian) Isa di sisi Allah seperti (kejadian) Adam, dijadikan dari tanah, lalu Tuhan mengatakan kepadanya: Jadilah, lalu jadi”<sup>6</sup>

Jika dilihat dari corak penafsiran yang dipakai oleh Ibnu Katsir, maka corak penafsiran pada ayat ini sama dengan ayat sebelumnya yakni pada unsur-unsur atsar.

### **3. Surat An-Nahl : 102**

قل نزله روح القدس من ربك بالحق ليثبت الذين آمنوا وهدى وبشرى للمسلمين

(سورة النحل: ١٠٢)

Katakanlah : yang telah menurunkannya adalah *Ruhul Qudus* dari Tuhanmu dengan haq, untuk meneguhkan orang-orang yang

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 2...*, 647

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Vol. 6*, 117

telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi para muslimin.<sup>7</sup>

### **Penafsiran M. Quraish Shihab**

Terma Ruhul Qudus pada ayat ini adalah sama dengan terma Ruhul Qudus pada surat Al-Baqarah ayat 87 yakni: Malaikat Jibril a.s. Namun penyebutan terma Ruhul Qudus pada ayat ini adalah untuk meneguhkan hati dan pikiran orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk yang sangat jelas menuju jalan kebahagiaan serta kabar gembira bagi para muslimin yakni orang-orang yang berserah diri kepada Allah.<sup>8</sup>

Penafsiran M. Quraish Shihab pada ayat ini menekankan pada konteks keimanan. Yakni, sebagai obat atau petunjuk bagi orang-orang yang ingin mendekatkan diri pada Allah.

### **Penafsiran Ibnu Katsir**

Ruhul Qudus pada ayat ini adalah Malaikat Jibril. Karena ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang musyrik yang selalu mengatakan kepada Nabi Muhammad "Engkau adalah seorang pendusta yang hanya pandai mengada-adakan saja".<sup>9</sup>

Jika dilihat corak penafsiran Ibnu Katsir pada ayat ini, ia cenderung pada aspek tekstual. Yakni penyebutan secara langsung pada pemaknaan Ruhul Qudus.

<sup>7</sup> Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 417

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 7*..., 352

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Vol. 4*..., 596

## 2. Surat Al-Isra' : 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (سورة الاسراء)

(الاسراء: ٨٥)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang *Ruh*. Katakanlah : *Ruh* termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit”<sup>10</sup>

### Penafsiran M. Quraish Shihab

Kata *Ruh* pada ayat ini adalah potensi pada diri makhluk yang menjadikannya hidup, yakni merasa tahu dan bergerak. Atau dengan kata lain *Ruh* merupakan nyawa dan dengan keberadaannya dalam diri sesuatu ia akan hidup. Para filosof dan pemikir sejak dahulu berusaha memberikan aneka jawaban, namun tidak satupun yang memuaskan nalar.

Menurut M. Qur'ish Shihab manusia diberi akal untuk belajar mencari pengetahuan. Namun pengetahuan yang diberikan pada manusia sangat terbatas. Dengan demikian akal tidak akan dapat mengartikan hakekat ruh, karena ruh adalah urusan Tuhan.<sup>11</sup>

Jika dilihat corak penafsiran M. Quraish Shihab pada ayat ini cenderung pada aspek asbabun nuzul. Yakni, sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang musyrikin.

<sup>10</sup> Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 437

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.7...*, 538



## Penafsiran Ibnu Katsir

Ruh pada ayat ini sama artinya dengan penafsiran M. Quraish Shihab. Namun penafsiran Ibnu Katsir tidak didasarkan pada aspek asbabun nuzul, akan tetapi penafsirannya didasarkan pada hadits Nabi SAW yang artinya:

Katakanlah, “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (manusia) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan sebanyak itu pula.<sup>12</sup>

Menurut Ibnu Katsir ruh adalah monopoli Tuhan. Sehingga manusia tidak dapat mengartikan hakekat ruh yang sebenarnya.

## 5. Surat Maryam : 17

فاتخذت من دونهم حجابا فأرسلنا إليها روحنا فتمثل لها بشرا سويا (سورة مريم: ١٧)

“Dan ingatkan terdapat dalam al-Kitab tentang Maryam ketika ia menjauhkan diri dari keluarga ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir dari mereka; lalu Kami mengutus Ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya manusia yang sempurna”.

## Penafsiran M. Quraish Shihab

Kata Ruhana/Ruh Kami dalam ayat ini bermakna malaikat yakni malaikat Jibril a.s. yang dapat menampilkan diri dalam bentuk manusia. Dikatakan demikian karena kata Ruhana dilanjutkan dengan akhir kalimat,

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Vol.5...*, 84

<sup>13</sup> Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 464

“maka Ia menjelma di hadapannya manusia yang sempurna” dihadapan Maryam.<sup>14</sup>

Demikian M Quraish Shihab menafsirkan terma Ruh dalam ayat tersebut. Karena ia tidak menemukan dari al-Qur’an atau as-Sunnah penjelasan tentang bentuk selain manusia yang diperagakan oleh malaikat, berbeda dengan setan dan jin yang sering kali tampil dalam bentuk beraneka ragam.

### **Penafsiran Ibnu Katsir**

Sama halnya dengan M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir memaknai Ruh dalam ayat ini sebagai Jibril yang menjelma menjadi manusia sempurna.<sup>15</sup>

Penafsiran tersebut bersandar pada kisah maryam yang hamil tanpa suami atas izin Allah. Yang kesemuanya menunjukkan bahwa terma Ruh yang terdapat dalam surat Maryam sebagai Malaikat Jibril.

Dari penafsiran terma Ruh yang ada dalam beberapa ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa, M. Quraish Shihab menafsirkan makna ruh cenderung pada kontekstual. Yakni, dikaitkan dengan asbabun nuzul ayat tersebut. Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan makna ruh cenderung pada unsur atsar. Yakni, menafsirkan ayat dengan ayat lain, yang ada kaitanya dengan terma yang di tafsirkan. Seperti terma Ruh pada surat an-Nisa ayat

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 8...*, 164

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Vol 5...*, 194

171 ditafsirkan dengan surat al-Imran ayat 59. juga menafsirkan ayat dengan sabda Nabi SAW, seperti kalimat Ruh al-Qudus pada surat al-Baqarah ayat 87 ditafsirkan dengan hadits Nabi yang di tahqiq oleh Imam at-Turmudzi

## **B. Persamaan antara Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir Tentang Ruh**

Dari penafsiran terma Ruh yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir, ditemukan adanya beberapa persamaan penafsiran, yakni:

1. Makna Ruh menurut M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir adalah: pertama ruh berarti jiwa dan yang kedua ruh berarti Malaikat Jibril.
2. Ruh diartikan sebagai Malaikat Jibril, artinya: ia bertugas sebagai penyampai wahyu Allah
3. Terma Ruh yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 85 keduanya sama-sama memaknai Ruh sebatas pengetahuannya yakni, menafsirkan Ruh sebagaimana ruh yang berada dalam tubuh manusia (jiwa). Dalam hal ini keduanya tidak dapat mendefinisikan hakikat Ruh yang sebenarnya. Karena Ruh merupakan urusan Allah.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan masalah sebelumnya, maka dapat disimpulkan secara global apa yang menjadi inti pada skripsi ini sebagai berikut:

1. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ruh adalah ruh berarti jiwa atau Malaikat. Karena model penafsirannya cenderung bersifat deskriptif, eksploratif, analitis dan perbandingan. Yaitu model penafsiran yang menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan ulama-ulama tafsir terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir baik yang bersifat primer, yakni yang ditulis oleh ulama tafsir yang bersangkutan, maupun ulama yang lainnya. Dan data-data yang dihasilkan dari berbagai literatur tersebut kemudian dideskripsikan secara lengkap serta dianalisis menggunakan pendekatan kategorisasi dan perbandingan.
2. Penafsiran Ibnu Katsir tentang Ruh adalah ruh berarti jiwa atau Malaikat. Karena model penafsiran yang digunakan cenderung pada unsur-unsur atsar, yakni menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan bahkan ayat dengan pendapat Sahabat ataupun Tabi'in yang ada kaitanya dengan terma yang di tafsirkan.

3. Ruh menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab adalah sama, yakni jiwa atau Malaikat. Namun metodologi yang digunakan dalam penafsiran berbeda, yakni Ibnu Katsir menggunakan metode Ma'tsur sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan metode Maudhu'i.

## B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian ini kiranya ada beberapa saran yang dapat disampaikan:

Bagi para pembaca, dapatlah dijadikan sebagai pertimbangan bilamana akan mengambil suatu hasil penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sekiranya mana yang lebih mudah dan sesuai dengan zaman. Baik itu menyangkut hukum dan budaya. Walau dapat dikatakan metode Maudhu'i lebih komprehensif, namun dengan metode atsar juga tidak kalah penting karena, metode ini lebih aman dari usaha pemikiran pribadi dan sangat menolak unsur Isra'iliyyat.

Hendaknya seorang hamba yang beriman kepada Allah SWT untuk selalu berlapang dada dan ikhlas dalam menerima dan menghargai pendapat orang lain, tidak hanya berpegang pada satu pendapat (fanatik) "*membabi buta*". Jika tidak sependapat dengan hasil usaha orang lain, disitulah saatnya untuk belajar menghargai.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1994. Metode Tafsir Maudhu'iy, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Rosihan. 1999. Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir, Bandung: Pustaka Setia.
- Bahreisy, Salim. dan Bahreisy, Said. 1990. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Surabaya: Bina Ilmu.
- Buchori, Didin Saefuddin. 2005. Metodologi Studi Islam, Bogor: Granada Sarana Pustaka.
- Chariroh, Umu. 2004. Pandangan Quraish Shihab Dan Hamka Tentang Bunga Bank. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.
- Departemen Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faried, Ahmad. 1997. Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama' Salaf. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ghazali, Imam. 2005. Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan, F. Abdilah. 2000. Tokoh-Tokoh Masyhur Dunia Islam, Surabaya: Jawara.
- HS., Fahrudin. 1992. Ensiklopedi Al-Qur'an Jilid 2, Jakarta: Rineka Cipta.
- Katsir, Ibnu. t.t. al-Bidayah wa al-Nihayah Jilid XIV, Beirut: Dar al-Fikr.
- Katsir, Ibnu. 2002. Tafsir Ibnu Katsir, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Khalid, Abdul. 2003. Kuliah Madzahib Al-Tafsir. Dikta: tidak diterbitkan. Surabaya: Ushuluddin IAIN Sunan Ampel. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Mahfuddin, Agus. 1998. Ensiklopedi Islam Di Indonesia, Jakarta: Anda Utama.
- Nasir, Ridlwan. 2003. Memahami Al-Quran: Prespektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin, Surabaya: Indra Medika. ✕
- Nasution, Harun. 1979. Falsafat Agama, Ciputat: Bulan Bintang.
- Rahmat, Jalaluddin. 2000. Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 1996. Membumikan Al-Quran, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2000. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1998. Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'iy Atas Persoalan Umat, Bandung: Mizan.
- Syaifuddin, Didin. 1996. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove.
- Syarif, M.M. 1994. Para Filosof Muslim, Bandung: Mizan.
- Ushama, Thameem. 2000. Metodologi Tafsir Al-Quran: Kajian Kritis, Objektif Dan Komprehensif, Jakarta: Riora Cipta.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an. 1999. Al-Quran dan Terjemahnya. Jakarta: Depag RI.
- Zar, Sirajuddin. 2004. Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya, Jakarta: Rajawali Pres.